

Resiliensi Sosial dalam Pola Asuh Ibu Pekerja Seks Komersial di Pasar Kembang Yogyakarta

Deva Ayu Regitha¹ Rosalia Indriyati Saptatiningsih²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}
Email: devaayu768@gmail.com¹ saptatiningsih@gmail.com²

Abstrak

Fenomena pekerja seks komersial (PSK) merupakan persoalan sosial yang kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap struktur sosial keluarga dan pola asuh anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk resiliensi sosial dalam pola asuh yang diterapkan oleh ibu pekerja seks komersial di Pasar Kembang Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat ibu pekerja seks komersial yang memiliki anak usia sekolah, serta wawancara dengan pihak Dinas Sosial dan Perkumpulan Keluarga Berencana (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu pekerja seks komersial tetap berupaya menjalankan tanggung jawab pengasuhan dengan menerapkan pola demokratis, otoriter, maupun persuasif, tergantung pada kondisi psikologis dan sosial masing-masing. Pola pengasuhan tersebut mencerminkan resiliensi sosial, yaitu kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, dan menunjukkan kasih sayang keibuan ditengah tekanan sosial dan stigma masyarakat. Kata kunci: Resiliensi Sosial, Pola Asuh, Pekerja Seks Komersial, Ibu.

Abstract

The phenomenon of commercial sex workers (CSWs) represents a complex social issue that is not only related to economic problems but also significantly affects family social structures and parenting patterns. This study aims to analyze forms of social resilience in the parenting practices of mothers who work as CWS in Pasar Kembang, Yogyakarta. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation involving four CSW mothers with school-aged children, as well as interviews with representatives from the Social Services Office and the Indonesian Planned Parenthood Association (PKBI) di Yogyakarta. The results show that CSW mothers continue to fulfill their parenting responsibilities by applying democratic, authoritarian, and persuasive styles depending on their psychological and social conditions. These parenting patterns reflect social resilience, defined as the ability to adapt, persevere, and express maternal affection amid social pressure and stigma.

Keywords: Social Resilience, Parenting, Commercial Sex Workes, Mother



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan ketimpangan sosial merupakan persoalan sosial yang belum sepenuhnya dapat diatasi di Indonesia. Kondisi ekonomi yang tidak stabil sering kali memaksa sebagian masyarakat untuk mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk memilih pekerjaan yang dianggap menyimpang dari norma sosial dan agama. Salah satu bentuk pekerjaan tersebut adalah menjadi pekerja seks komersial (PSK), yang kerap dipandang negatif karena bertentangan dengan nilai moral dan hukum yang berlaku. Banyak perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga memikul tanggung jawab sebagai ibu yang mengasuh dan membesarkan anak di tengah keterbatasan. Lokalisasi Pasar Kembang atau yang dikenal dengan Sarkem merupakan salah satu kawasan

prostitusi tertua di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini. Berdasarkan data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2025, tercatat 100 perempuan masih aktif bekerja di kawasan tersebut pasca pandemi Covid-19. Mayoritas berasal dari luar, yakni Jawa Barat dan Jawa Tengah yang sebagian besar merupakan ibu tunggal dengan anak usia sekolah yang tinggal di kawasan padat penduduk. Kondisi sosial dan ekonomi yang terbatas serta tekanan stigma masyarakat menyebabkan ibu pekerja seks komersial menjalankan peran ganda sebagai pekerja sekaligus pengasuh. Situasi tersebut menjalankan adanya kekuatan sosial dan psikologis yang memungkinkan mereka untuk tetap bertahan dan beradaptasi. Konsep resiliensi sosial menjadi landasan penting untuk memahami fenomena tersebut. Resiliensi sosial menggambarkan kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan dan memulihkan kesejahteraan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa resiliensi dapat tumbuh melalui komunikasi efektif, dukungan sosial, dan spiritualitas keluarga (Nurhidayah & Hadi, 2023). Dalam penelitian ini, resiliensi sosial dipahami sebagai kapasitas ibu pekerja seks komersial untuk mempertahankan fungsi keluarga dan menjalankan peran keibuan di tengah tekanan sosial, stigma dan keterbatasan ekonomi.

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Baumrind (dalam Suparyanto, 2020) membagi pola asuh ke dalam tiga bentuk, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola demokratis menekankan komunikasi dua arah dan pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, sedangkan pola otoriter menuntut anak untuk patuh tanpa banyak ruang bagi ekspresi diri. Pola asuh permisif memberikan kebebasan luas kepada anak dengan kontrol yang minimal. Dalam konteks keluarga PSK, ketiga bentuk pola asuh ini dapat muncul secara berbeda, tergantung pada kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi ibu. Meskipun Peneliti sebelumnya menyoroti aspek moral dan tanggung jawab keibuan pekerja seks komersial. Fachrunniza dan Setyawan (2020) menemukan bahwa PSK memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan anak meskipun terbatas oleh waktu dan stigma pekerjaan. Rosalia Indriyati Saptatiningsih, Suharni, dan Nurgiansah (2022) juga menegaskan bahwa PSK di Yogyakarta memiliki pandangan positif terhadap masa depan anak dan menempatkan pendidikan anak sebagai sarana mobilitas sosial untuk memperbaiki nasib keluarga. Sementara itu, Lutfia Nur 'Aini (2024) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi pengalaman masa kecil, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi dan lingkungan sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa di balik stigma sosial, terdapat kesadaran moral dan tanggung jawab keibuan yang tetap kuat. Namun sebagian besar penelitian tersebut belum menyoroti dimensi resiliensi sosial sebagai faktor utama yang menopang pola asuh dalam hal marginalitas. Kesenjangan tersebut menegaskan perlunya kajian yang menempatkan resiliensi sosial sebagai landasan teoritis dalam memahami pola pengasuhan oleh ibu pekerja seks komersial. Analisis terhadap bentuk-bentuk resiliensi sosial diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi adaptif yang dilakukan untuk mempertahankan fungsi keluarga di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana resiliensi sosial termanifestasi dalam pola asuh yang diterapkan oleh ibu pekerja seks komersial di kawasan Pasar Kembang Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk resiliensi sosial dalam pola asuh yang diterapkan oleh ibu pekerja seks komersial di kawasan Pasar Kembang. Fokus penelitian ini diarahkan pada pengalaman pengasuhan, strategi adaptasi, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi tindakan keibuan di tengah tekanan stigma masyarakat. Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta. Kawasan ini

merupakan lingkungan yang memiliki karakteristik sosial unik dengan aktivitas ekonomi malam hari yang padat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan ini mempresentasikan dinamika kehidupan perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial dan memiliki tanggung jawab keibuan. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September hingga November. Subjek penelitian ini adalah pekerja seks yang memiliki anak usia sekolah, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dan Dinas Sosial Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan tempat tinggal PSK. Wawancara mendalam dilakukan kepada ibu pekerja seks komersial untuk memperoleh gambaran pola asuh yang diterapkan serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi berupa foto lingkungan, catatan kegiatan sosial, dan data kelembagaan digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2018), yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh validitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan ibu pekerja seks komersial (PSK) di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas ekonomi, sosial, dan psikologis. Berdasarkan hasil observasi, kondisi kawasan pada siang hari relatif normal. Ketika malam tiba, situasi berubah menjadi kawasan ekonomi malam yang ramai, ditandai dengan meningkatnya aktivitas hiburan dan kedatangan pelanggan. Aktivitas di malam hari membuat waktu bersama anak menjadi terbatas, tetapi perhatian terhadap kebutuhan emosional dan pendidikan tetap diupayakan. Upaya menjaga kedekatan tetap dilakukan dengan komunikasi sederhana dan pengawasan tidak langsung. Situasi ini menggambarkan adanya kemampuan bertahan dalam lingkungan sosial yang penuh keterbatasan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa adanya upaya menjaga komunikasi antara ibu dan anak melalui percakapan langsung, arahan perilaku, serta pemantauan kegiatan belajar. Interaksi tersebut menunjukkan adanya pola demokratis melalui pemberian ruang bicara serta kesempatan anak untuk mengutarakan kebutuhan. Pola otoriter tampak melalui instruksi tegas terkait jam pulang, penggunaan gawai, serta batasan pergaulan mengingat risiko lingkungan yang tinggi. Pola permisif terlihat pada situasi ketika kelelahan fisik dan tekanan kerja menyebabkan pengawasan menjadi longgar.

Hasil wawancara menunjukkan kondisi ekonomi menjadi faktor dominan yang memengaruhi pola pengasuhan. Ibu pekerja seks komersial mengalokasikan sebagian besar waktu bekerja sehingga frekuensi interaksi dengan anak menjadi terbatas. Situasi tersebut menyebabkan variasi pola pengasuhan tergantung pada beban pekerjaan harian. Pengasuhan yang muncul menunjukkan adanya upaya mempertahankan fungsi keluarga di tengah keterbatasan waktu, energi, dan sumber daya material. Lingkungan tempat tinggal yang padat memberikan kontribusi terhadap pola interaksi anak. Aktivitas ekonomi malam hari di kawasan Pasar Kembang menciptakan kondisi sosial yang perlu diawasi secara ketat. Observasi memperlihatkan adanya strategi perlindungan melalui pembatasan gerak anak, penekanan pada larangan keluar malam, serta peningkatan pengawasan terhadap pergaulan sebaya. Lingkungan tersebut mendorong penguatan aturan keluarga sebagai mekanisme mempertahankan anak. Dukungan lembaga sosial terikat melalui keterlibatan Dinas Sosial dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberikan pendampingan. Program konseling, pemeriksaan kesehatan, dan layanan edukasi keluarga menjadi bentuk bantuan yang

diberikan. Kehadiran lembaga tersebut menambah kapasitas keluarga dalam mengelola tekanan sosial dan memberikan akses bantuan yang dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan pengasuhan.

Pembahasan

Resiliensi sosial pada ibu pekerja seks komersial di Pasar Kembang Yogyakarta menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjaga keberlangsungan fungsi keluarga di tengah tekanan ekonomi, tingkat pendidikan dan stigma sosial (Saptatiningsih, Suharni, & Nurgianasah, 2022). Konsep resiliensi sosial menggambarkan kapasitas individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri dan memulihkan kesejahteraan psikologis di lingkungan yang penuh tekanan (Nurhidayah & Hadi, 2023). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ketahanan tersebut diwujudkan melalui variasi pola pengasuhan yang diterapkan secara situasional berdasarkan kebutuhan keluarga. Penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga informan menunjukkan upaya menciptakan komunikasi terbuka guna menjaga kedekatan emosional antara ibu dan anak. Pola demokratis dikenal sebagai pola yang menekankan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, sehingga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Baumrind dalam Suparyanto, 2020). Keberadaan pola ini dalam konteks pekerjaan berisiko tinggi menegaskan bahwa tekanan sosial tidak sepenuhnya menghilangkan orientasi ibu terhadap hubungan pengasuhan yang positif.

Kemunculan pola asuh otoriter berkaitan dengan kebutuhan protektif terhadap risiko lingkungan marginal. Lingkungan sosial yang penuh stigma dan potensi pengaruh negatif mendorong perlunya pengawasan ketat terhadap perilaku dan aktivitas anak. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan tekanan ekonomi keluarga (Lutfia Nur 'Aini, 2024). Pola otoriter dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan untuk menjaga keamanan anak. Pola permisif terlihat pada situasi ketika beban pekerjaan menurunkan intensitas pengawasan, selaras dengan penelitian yang menyoroti pengaruh tekanan ekonomi terhadap kualitas pengasuhan (Fachrunniza & Setyawan, 2020). Transformasi tekanan emosional menjadi motivasi pengasuhan menunjukkan terbentuknya mekanisme resiliensi internal, sesuai dengan pandangan bahwa pengalaman emosional dapat menjadi sumber kekuatan adaptif (Norris et al., 2008). Dukungan lembaga sosial seperti Dinas Sosial dan PKBI DIY memperkuat ketahanan keluarga melalui pendampingan dan pelatihan, konsisten dengan konsep *community resilience* yang menempatkan lembaga sosial sebagai penguat kapasitas adaptif kelompok marginal. Solidaritas antarpekerja seks komersial menciptakan jaringan dukungan emosional yang berperan sebagai sistem perlindungan informal, sejalan dengan pandangan bahwa ketahanan juga berkembang pada tingkat komunitas (Yany & Hendriyani, 2021).

KESIMPULAN

Resiliensi sosial dalam pola asuh ibu pekerja seks komersial di kawasan Pasar Kembang Yogyakarta menunjukkan kemampuan adaptif yang kuta dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan moral. Ketahanan sosial tersebut tercermin dari usaha mempertahankan fungsi keluarga di tengah keterbatasan ekonomi serta stigma lingkungan. Pola pengasuhan yang diterapkan mencakup tipe demokratis, otoriter dan permisif yang disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial masing-masing ibu. Variasi pola asuh tersebut menjadi tanggung jawab ekonomi dan peran keibuan. Proses pembentukan resiliensi sosial terlihat dari transformasi tekanan emosional menjadi motivasi positif dalam menjalankan tanggung jawab keibuan. Keterbatasan ekonomi, rasa bersalah, dan stigma sosial diubah menjadi dorongan untuk

bekerja keras serta memberikan pendidikan yang layak bagi anak. Dukungan sosial dari lembaga seperti Dinas Sosial dan PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta memperkuat ketahanan keluarga melalui pendampingan, konseling, serta pemberdayaan ketrampilan. Faktor spiritual dan solidaritas antarpekerja seks komersial juga menjadi elemen penting dalam membangun kekuatan kolektif untuk menghadapi tekanan sosial. Resiliensi sosial dalam konteks pola asuh ibu pekerja seks komersial menggambarkan bahwa nilai kasih sayang, moralitas, dan tanggung jawab keluarga tetap dapat bertahan di tengah situasi sosial yang menekan. Keteguhan menjaga anak agar tidak mengalami nasib serupa merupakan bentuk kesadaran moral sekaligus simbol perjuangan terhadap ketimpangan sosial. Fenomena ini membuktikan bahwa kekuatan sosial dan psikologis mampu mempertahankan nilai kemanusiaan dan keberlangsungan fungsi keluarga di lingkungan marginal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (dalam Suparyanto, 2020). *Patologi Sosial dan Perkembangan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Dahniar N., & Mukramin, S. (2023). Labeling dan Diskriminasi Sosial Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 27-34. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.492>
- Fachrunniza & Imam Setyawan. Makna Anak Bagi Ibu Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Empati*, 8(3), 593-604. <https://doi:10.14710/empati.201926502>
- Lutfia Nur 'Aini. (2024). Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Terhadap Pola Asuh Orang Tua di Lingkungan Marginal. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 6(1), 45-57. <https://doi.org/10.25077/jsk.v6i1.2314>
- Norris, F.H., Stevens, S.P., Pfefferbaum, B., Wyche, K.F., & Pfefferbaum, R.L. (2008). Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategi for Disaster Readiness. *American Journal of Community Psychology*, 4(1-2), 127-150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>.
- Nurhidayah, N., & Hadi P. (2023). Resiliensi Sosial Keluarga Marginal di Perkotaan: Analisis Komunikasi dan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 101-113. <https://doi.org/10.31004/jish.v7i2.5432>
- Rosalia Indriyati Saptatiningsih, Suharni, T Heru Nurgiansah. 2020. Pentingnya Pendidikan dan Masa Depan Anak dari Persepsi Pekerja Seks Komersial di Parangtritis Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4515-4215. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2736>
- Yanny, L.N., & Hendriyani, W. (2021). Pengalaman Anak Mantan Pekerja Seks Komersial dalam Mencapai Resiliensi. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 7(1), 169-196. <https://doi.org/10.3528/inv.v17i1.4791t>